

Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dusun Turi Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Nofran Putra Pratama¹, Kurnia Rahayu Purnomo Sari², Budi Rahayu³

¹ Prodi Farmasi (S-1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

² Prodi Farmasi (S-1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

³ Prodi Kebidanan (S-1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

e-mail: ¹nofranputraprtama@gmail.com, ²kurniarahayupurnomasari@gmail.com, ³budiayu88@yahoo.com

ABSTRAK Peningkatan pembangunan kesehatan menjadi prioritas utama sebagai tolak ukur kemajuan suatu negara. Apoteker adalah salah satu agen tenaga kesehatan yang memiliki peran dalam pembangunan kesehatan, salah satunya dengan melakukan edukasi-edukasi kepada masyarakat seperti pengenalan khasiat bahan alam dalam pengobatan yang dikemas dalam bentuk Tanaman Obat Keluarga atau TOGA yang disertai dengan swamedikasi. TOGA dapat menjadi alternatif pengobatan keluarga yang aman karena bahan yang berasal dari alam. Obat yang berasal dari bahan alam dianggap memiliki efek samping yang lebih kecil, mudah diolah dan dikonsumsi untuk terapi alternatif pada penyakit-penyakit tertentu. Penggunaan TOGA akan lebih baik jika masyarakat juga paham terkait swamedikasi sehingga keberhasilan pengobatan akan semakin tinggi. Banyaknya manfaat dari TOGA berbanding terbalik dengan realita yang ada terutama di Dusun Turi, warga disana banyak yang tidak mengetahui TOGA dan hanya sebagian yang mengetahui tetapi tidak paham bagaimana penggunaannya. Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan informasi mengenai khasiat dari berbagai jenis TOGA dan cara pengelolaannya TOGA menjadi sehingga menjadi TOGA dengan kualitas yang baik serta mewujudkan masyarakat sehat di Dusun Turi dengan mensinergiskan pengetahuan tentang TOGA dan swamedikasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini antara lain ceramah, praktik, dan diskusi tanya jawab. Langkah-langkah kegiatan ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pelaporan. Dari kegiatan tersebut didapat indikator capaian yaitu pemahaman masyarakat mengenai khasiat dari berbagai jenis TOGA dan cara pengelolaannya TOGA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik terbukti dengan banyaknya peserta yang aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan. Hasil dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai TOGA dari 71,43% menjadi 92,86%.

KATA KUNCI TOGA; Alami; Tanaman; Obat

ABSTRACT Improving health development is a top priority as a measure of a country's progress. Pharmacists are one of the agents of health workers who have a role in health development, one of which is by educating the public such as introducing the efficacy of natural ingredients in medicine packaged in the form of Family Medicinal Plants or TOGA accompanied by self-medication. TOGA can be a safe alternative to family medicine because the ingredients come from nature. Medicines derived from natural ingredients are considered to have less side effects, easy to process and consume for alternative therapy for certain diseases. The use of TOGA will be better if the community also understands about self-medication so that the success of treatment will be higher. The many benefits of TOGA are inversely proportional to the existing reality, especially in Turi Hamlet, many residents there do not know TOGA and only some know but do not understand how to use it. The purpose of this activity is to provide information about the efficacy of various types of TOGA and how to manage TOGA so that it becomes TOGA with good quality and creates a healthy

community in Turi Hamlet by synergizing knowledge about TOGA and self-medication. The methods used in this service include lectures, practices, and question and answer discussions. The steps of this activity go through several stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the reporting evaluation stage. From these activities, the achievement indicators were obtained, namely community understanding of the efficacy of various types of TOGA and how to manage TOGA. This community service activity went well as evidenced by the number of participants who actively asked about the material presented. The result of this activity was an increase in participants' knowledge about TOGA from 71.43% to 92.86%.

KEYWORDS TOGA; Natural; Plant; Medicine

1. Pendahuluan

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu pilar dari pembangunan nasional. Konsepnya adalah berwawasan kesehatan yaitu memperhitungkan dengan seksama berbagai dampak positif dan negatif setiap kegiatan berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan sendiri diprioritaskan kepada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit disamping penyembuhan dan pemulihan. Pencegahan suatu penyakit akan lebih baik jika menggunakan bahan-bahan yang terdapat disekitar kita terutama bahan alam yang diketahui memiliki efek samping yang minim.

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah apoteker (Permenkes RI, 2014). Apoteker merupakan agen tenaga kesehatan yang memiliki peran dalam pembangunan kesehatan. Mereka diharapkan mampu untuk memberikan informasi maupun edukasi kesehatan yang cukup untuk masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh apoteker untuk mendukung pembangunan kesehatan adalah pengenalan khasiat bahan alam dalam pengobatan yang dikemas dalam bentuk Tanaman Obat Keluarga atau disebut TOGA yang disertai dengan swamedikasi.

TOGA pada dasarnya adalah sebuah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat (Wirasisya, 2018) Dengan adanya TOGA tersebut masyarakat bisa menggunakannya sebagai obat tradisional untuk memperkuat imunitas tubuh yang dapat diolah dari berbagai tanaman obat yang ditanam dilahan tersebut. Selain itu hal ini juga bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern yang mana memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya lain yaitu dengan kembali ke alam yaitu dengan menggunakan produk yang berasal dari alam seperti pemanfaatan tanaman obat tersebut (Nurjanah, 2019). Agar ketercapaian dalam penggunaan TOGA lebih maksimal maka perlu juga untuk dibarengi dengan swamedikasi.

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Untuk melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang terjadi (Shankar et al., 2002).

Lokasi kegiatan Pengabdian Masyarakat terletak di Dusun Turi yang merupakan salah satu dari 17 pedukuhan di Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Pedukuhan Turi terbagi menjadi 6 (enam) RT mempunyai jumlah penduduk mencapai 921 jiwa dengan 304 Kepala keluarga. Batas-batas wilayah Pedukuhan Turi yaitu:

- a. Sebelah Utara : Padukuhan Bulus Kulon
- b. Sebelah Timur : Padukuhan Kertan

c. Sebelah Selatan : Padukuhan Medelan

d. Sebelah Barat : Padukuhan Beji

Berdasarkan telaah kondisi masyarakat di Dusun Turi rata-rata mempunyai rumah dengan pekarangan yang cukup luas dan berdekatan dengan aliran kali yang seharusnya bisa dimanfaatkan. Lokasi cukup jauh dari pusat kota dan mempunyai tanah yang subur mendukung sangat baik untuk dibuat sebagai kebun TOGA

2. Metode

2.1 Persiapan dan penyusunan proposal

Pengabdian melakukan survei lokasi pengabdian dengan tujuan menggali informasi tentang permasalahan yang timbul di masyarakat, kemudian menyusun proposal kegiatan berdasarkan temuan tersebut dan melakukan proses perijinan dengan pihak terkait.

2.2 Pelaksanaan kegiatan

2.2.1 Ceramah dan diskusi

Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Peserta akan terlibat dalam ceramah dan diskusi terkait khasiat, cara pengelolaan TOGA dan teknik swamedikasi, serta memberikan penyuluhan berupa edukasi tentang beberapa penyakit yang dapat diatasi menggunakan TOGA. Di samping itu, masyarakat diberikan kesempatan untuk tanya jawab terkait materi yang diberikan. Kegiatan ini akan dilakukan oleh Ketua dan anggota pengusul secara bergiliran untuk menyampaikan materi dan diskusi.

2.2.2 Praktik

Tahapan ini dilakukan di salah satu lahan kosong, peserta diminta untuk ikut serta memindahkan dan menanam tanaman obat ke lahan yang sudah disiapkan. Praktik dimulai dengan pemateri memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian peserta diminta mencoba melakukan penanaman bibit TOGA sesuai instruksi yang diberikan. Kegiatan praktik langsung dilakukan oleh para mahasiswa dengan pengawasan ketua dan anggota pengusul.

2.2.3 Pelaporan dan evaluasi

Evaluasi diawali dengan pemberian *posttest* kepada peserta. Pengabdian menyusun laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan pengabdian dan melakukan evaluasi untuk kegiatan berikutnya dengan mengunjungi lokasi penanaman TOGA minimal 1 kali dalam sebulan. Dengan adanya evaluasi ini maka diharapkan akan didapat data TOGA yang berpotensi untuk dikembangkan di Dusun Turi.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan pelaksanaan kegiatan penanaman TOGA yang dilaksanakan di Balai pertemuan Dusun Turi dengan memanfaatkan sebidang lahan yang ada di rumah ibu Gunadi di RT 06. Kegiatan ini dihadiri oleh warga yang berjumlah 14 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi, penyuluhan, pendampingan dan praktik langsung Bersama-sama. Hasil dari observasi awal didapat data bahwa di Dusun Turi kebanyakan rumah warga memiliki halaman yang cukup luas, sehingga kami berinisiatif untuk memanfaatkan halaman tersebut untuk digunakan sebagai lahan untuk penanaman TOGA. Hasil wawancara dengan beberapa perwakilan warga juga menunjukkan respon positif terhadap kegiatan tersebut.

Pada hari H kegiatan diawali dengan kegiatan pretes terlebih dahulu. Hasil pretes ini menunjukkan rata-rata peserta sudah memahami terkait TOGA. Dari 14 peserta terdapat 4 (28,57%) peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang terkait TOGA. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai jenis, manfaat, cara dan perawatan TOGA. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pemberian informasi TOGA

Metode penyampaian materi saat kegiatan adalah ceramah umum pada seluruh peserta yang disampaikan oleh ketua dan anggota pengabdian secara bergantian mengenai TOGA secara spesifik. Banyaknya peserta yang antusias pada tahap penyuluhan menunjukkan bahwa warga di Dusun Turi khususnya ibu-ibu sudah mulai sadar akan pentingnya TOGA dalam kehidupan sehari-hari dan mulai tertarik untuk menanam TOGA dipekarangan masing-masing.

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan penanaman TOGA secara langsung dipekarangan yang sudah ditentukan. TOGA yang didapat diperoleh dari pasar PASTY yang sudah dipesan sebelumnya. Semua tim pengabdian yang dibantu warga menyiapkan pot-pot dari botol galon yang digunakan sebagai media tanam TOGA, botol galon dilubangi bagian bawahnya agar air bisa mengalir, setelah itu tim perwakilan mencangkul di lahan yang sudah disiapkan, botol galon yang sudah dilubangi diberi pupuk organik dan tanah kemudian dimasukkan tanaman TOGA yang sudah tersedia yang selanjutnya ditanam di lahan yang sudah dicangkul, tanaman TOGA disusun berdasarkan jenisnya, kemudian tim juga membuat barcode dan papan nama tumbuhan yang berisikan nama ilmiah dan nama umum yang sebelumnya telah kami kerjakan bersama. Papan nama tanaman disesuaikan dengan jenis tanaman TOGA yang ditanami. Tujuan dalam pembuatan papan nama tumbuhan yaitu untuk menarik perhatian dan menambah wawasan bagi masyarakat. Kegiatan penanaman TOGA dapat dilihat pada gambar 2.



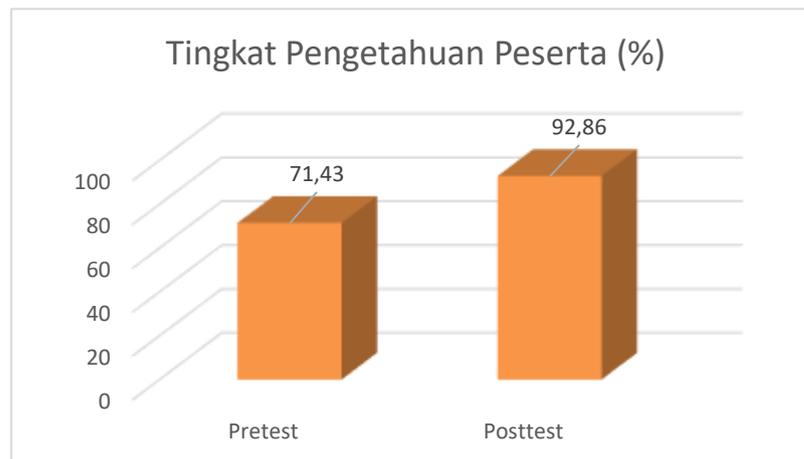
A

B

C

Gambar 2. A. Tanaman TOGA; B. Penyiapan media; C. Barcode TOGA

Setelah kegiatan selesai, peserta kembali menuju balai untuk mengikuti tahap akhir kegiatan dan pembagian *doorprize*. Tahap akhir kegiatan berupa *posttest* untuk melihat apakah kegiatan yang sudah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait TOGA. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa 13 (92,86%) dari 14 peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai TOGA. Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan efek atau pengaruh terhadap pemahaman peserta terhadap TOGA. Adapun nilai yang diperoleh peserta saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Peserta

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan dan usia serta faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya (Yusuf, 2014). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang dapat menerima informasi. Tingkat pendidikan menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTS), pendidikan menengah (SMK/SMA) dan pendidikan tinggi (D3/S1). Usia yang semakin tinggi akan membuat tingkat kematangan dan kekuatan dalam berpikir dan berkerja semakin baik. Kepercayaan juga umumnya akan lebih tinggi diberikan kepada masyarakat yang lebih tinggi usianya. Lingkungan, sosial budaya, sistem sosial dan budaya pada masyarakat juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi, sehingga pemberian informasi yang akan disampaikan kepada peserta kegiatan perlu memperhatikan hal tersebut (Yusuf, 2014). Pemberian informasi yang jelas dan dipercaya, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

4. Kesimpulan

Pemberian informasi mengenai khasiat dari berbagai jenis TOGA dan cara pengelolaannya TOGA dengan mensinergikan pengetahuan tentang TOGA dan swamedikasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Bantul, DIY

Ucapan Terima Kasih (font TMR 12 pt, spasi 1)

Dalam kesempatan ini ucapan terima kasih kami tujukan kepada Ida Nursanti, S.Kep., Ns., MPH selaku Dekan Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Dr. Tri Sunarsih, SST, M.Kes. selaku ketua LPPM Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, apt. Sugiyono, M.Sc selaku Ketua Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Drs. Ponimin selaku kepala Dusun Turi, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Daftar Pustaka

- [1] Nurjanah, S. rahayu, Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>
- [2] Permenkes Republik Indonesia, 2014. Peraturan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.58 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [3] Shankar, et al., 2002, Swamedikasi Cara-Cara Mengobati Gangguan Sehari-hari dengan Obat-Obat Bebas Sederhana, Bayu Media. Malang.
- [4] Yusuf, Muhammad. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Menggunakan Audio Visual Terhadap dan Sikap Ibu Dengan Anak Riwayat Kejang Demam. Skripsi. Surakarta: Stikes Kesuma Husada Surakarta.